

**RISET KOLABORASI DOSEN DENGAN MAHASISWA
PENGARUH DER, NPL, LDR, DAN BOPO TERHADAP**

NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN

DI INDONESIA DAN FILIPINA

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Jurusan Akuntansi



Oleh:

Yuzkiy Annaf Siyyah
2015310158

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Yuzkiy Annaf Siyyah
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 30 Juni 1996
N.I.M : 2015310158
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Kosentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh DER, NPL, LDR, dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Filipina

Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal: 11 September 2019

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

Dosen Pembimbing

Tanggal: 11 September 2019

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN: 0731087601

**THE EFFECT OF DER, NPL, LDR, AND BOPO ON
FIRM VALUE IN BANKING COMPANY IN
INDONESIA AND PHILIPPINE**

Yuzkiy Annaf Siyyah
STIE Perbanas Surabaya
2015310158@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Company's value is market price per share price porportionate by book value per share, with the greater share price then the greater company's value also. The main goal of the company is to increase the value of the company and increase the prosperity of the company's shareholders. The purpose of this research to know the influence of DER, NPL, LDR, and BOPO on firm value in banking company in Indonesia and Philippine. The population of this research is banking companies listed on Indonesia and Philippine stock exchange in periode 2013-2017 using sensus sampling. The independent variables are debt to equit ratio (DER), non performing loans (NPL), loans to deposit ratio (LDR), and BOPO while the dependent variable is firm value (price to book value). The analysis methods of this research are descriptive statistics and multiple linier regressions analysis. The result of this research showed that DER has significant effect on firm value, NPL not has significant effect on firm value, LDR not has significant effect on firm value, and BOPO has significant effect on firm value.

Keyword : *firm value, PBV, DER, NPL, LDR, BOPO*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan berita dari www.liputan6.com, pada tanggal 4 Juni 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Sentral Filipina atau Banco Sentral ng Philippine (BSP) sepakat menjajaki kerja sama dengan menandatangani *Letter of Intent Framework* (ABIF). Memiliki kemiripan kondisi sosio-ekonomi dengan tren pertumbuhan ekonomi yang tercepat di antara negara ASEAN lima lainnya. Saat ini Indonesia dan Filipina memiliki penduduk yang mayoritas berada di umur produktif. Selain itu, sektor perbankan Indonesia dan Filipina dinilai memiliki beberapa kemiripan indikator keuangan, di antaranya rasio kredit domestik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di kisaran 33,8 persen dan 43,6 persen di tahun 2016 dengan didukung oleh permodalan yang kuat.

Nilai perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dalam setiap periode. Kondisi keuangan yang baik diharapkan mampu menarik minat investor terhadap perusahaan. "Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar" (Wicaksana dkk, 2018). *Price to Book Value* (PBV) merupakan salah satu rasio pengukuran nilai perusahaan. PBV menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai perusahaan dalam bentuk harga saham yang tinggi dengan memanfaatkan modal yang tersedia. Semakin tinggi PBV berarti perusahaan mampu memanfaatkan modal yang ada untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, sehingga saham

perusahaan memiliki nilai yang tinggi karena memiliki peminat yang tinggi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain yang pertama yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya yang diukur melalui total hutang dan total modal (*equity*) (Halimah dan Komariah, 2017). Faktor kedua yaitu *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Faktor ketiga yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna.

Terbukanya kerjasama dalam bidang perbankan antara Indonesia dan Filipina serta adanya hasil penelitian yang berbeda dari setiap peneliti terdahulu, maka berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh DER, NPL, LDR, dan BOPO Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Filipina”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2012) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Nilai Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2012), nilai perusahaan merupakan nilai sekarang (*present value*) dari *free cash flow* di masa mendatang pada tingkat diskonto sesuai rata-rata tertimbang biaya modal. *Free cash flow* merupakan *cash flow* yang tersedia bagi investor (kreditur dan pemilik) setelah memperhitungkan seluruh pengeluaran untuk operasional perusahaan dan pengeluaran untuk investasi serta aset lancar bersih. Sedangkan menurut Gitman dan Zutter (2015), nilai perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham. Ada lagi pendapat dari Martono dan Harjito (2012) bahwa memaksimalkan nilai perusahaan disebut sebagai memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (*stakeholder wealth maximation*) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimumkan harga saham biasa dari perusahaan (*maximizing the price of the firm's common stock*).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan

adalah perbandingan hasil kinerja perusahaan yang dapat terlihat dari laporan keuangan, dimana nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari aliran kas bebas di masa mendatang pada tingkat diskonto rata-rata tertimbang biaya modal. Memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan kemakmuran pemegang saham melalui maksimalnya harga saham biasa perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis memilih mengukur nilai perusahaan dengan *Price to Book Value* (PBV) karena *price book value* banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, ada beberapa keunggulan PBV yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Keunggulan kedua adalah PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal/murahnya suatu saham. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Horne dkk, 2012). Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Ratio *Debt to Total Equity Ratio* menurut Sutrisno (2012) merupakan imbalan hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

Fahmi (2015) mendefinisikan *debt to equity ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Sedangkan menurut Gitman dan Zutter (2015), DER

merupakan rasio untuk mengukur proporsi dari kewajiban dan ekuitas dalam membiayai aset perusahaan. Lain halnya dengan Kasmir (2014) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan.

Non Performing Loans (NPL)

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Menurut Ismail (2013), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Kasmir (2014) berpendapat bahwa rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam mengelola kredit bermasalah adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*). *Non performing loan* atau yang disingkat NPL adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit (Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015). Untuk menentukan berkualitas tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu.

Loans to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2014), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi

jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan menurut Pandia (2012), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan.

Dendawijaya (2012) mendefinisikan *Loan to Deposit Ratio* adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Koch dkk (2014) menyebutkan bahwa *many bank and bank analyst monitor loan to deposit ratio as a general measure of liquidity*. Artinya, semua bank dan analis bank melihat *Loan to Deposit Ratio* sebagai alat ukur dari likuiditas bank.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Kasmir, 2014).

Baru-baru ini keluar Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013 Biaya operasional Pendapatan

Operasional (BOPO) adalah rasio yang mengukur tentang perbandingan beban operasi terhadap pendapatan operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara total beban operasional dan total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/5/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50%-75% sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia harus memiliki BOPO maksimal 85%. Jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan Bank Indonesia maka bank tersebut masuk ke dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Pengaruh DER terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Ang (2012) DER dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena DER yang tinggi menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Perusahaan yang memiliki nilai rasio DER tinggi menandakan jika perusahaan tersebut dalam operasionalnya tergantung kepada menggunakan hutang dan perusahaan memiliki kewajiban membayar bunga atas hutang yang digunakan. Akibatnya aliran informasi yang di dapat para investor dari perusahaan menjadi negatif. Hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. Rasio DER tidak hanya menunjukkan bagaimana struktur modal dari suatu perusahaan, melainkan bagaimana kemampuan perusahaan membayar kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Aliran informasi dari pihak perusahaan kepada investor yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan akan menjadi tolak ukur penilaian investor untuk menunjukkan apakah investor akan melanjutkan investasinya di perusahaan atau tidak. Tidak hanya itu saja, nilai DER yang tinggi juga akan berdampak terhadap nilai

saham perusahaan. Masyarakat tidak akan berminat membeli saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena dapat menghambat pembayaran dividen dimasa yang akan datang.

Sedangkan tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan atau kekayaan terutama bagi para pemegang sahamnya. Maka dari itu manajer perusahaan harus dapat memutar bagaimana penggunaan hutang sekecil apapun harus dapat menjadi *Output* aliran informasi positif bagi para masyarakat. Bunga yang di dapat dari hutang dapat menjadi pengurang untuk pajak perusahaan. Hal ini lah yang dapat menjadi informasi positif bagi para pemegang saham. Dengan adanya penggunaan bunga sebagai penghapus tingkat pajak perusahaan yang tinggi akan menghasilkan nilai laba operasi yang tinggi pada akhirnya. Meski suatu perusahaan memiliki nilai DER yang tinggi tapi belum tentu aliran informasi yang di dapat oleh para pembeli saham ataupun pemegang saham akan menjadi negatif melainkan bisa menjadi positif. Jika hutang yang di dapat perusahaan digunakan untuk menambah aset maka nilai buku saham perusahaan akan menarik masyarakat untuk membeli di atas harga buku saham perusahaan.

Pengaruh NPL terhadap Nilai Perusahaan

Non performing loan atau yang disingkat NPL adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit (Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015). Sumber pendanaan perusahaan sebagian besar berasal dari pemberian kredit untuk nasabah bagi perusahaan perbankan. Keputusan-keputusan yang diambil dalam menentukan kebijakan peminjaman dana merupakan kunci keberlangsungan suatu perusahaan. Hal ini juga dapat menjadi suatu sinyal yang diberikan perusahaan terhadap investor mengenai prospek perusahaan kedepannya. Pengontrolan

yang baik dapat menghalangi atau meminimalisir terjadinya kredit bermasalah. Tingginya kredit bermasalah ini dapat menjadi sinyal negatif untuk para pemegang saham. Dikarenakan hal tersebut dapat menghambat perusahaan untuk meningkatkan aset maupun modalnya. Hal ini dapat terjadi karena, perusahaan harus dapat menutupi setiap kegagalan kredit yang terjadi. Di dalam perjanjian kredit terdapat 2 sumber keuangan yang menjadi pendanaan yang besar untuk perusahaan. Ada agunan dan bunga, jika dari kedua itu pihak debitur tidak bisa membayar maka hal ini dapat berakhir dengan perusahaan harus menjual beberapa asetnya.

Aset yang dijual belum tentu dapat menutupi semua kerugian yang terjadi. Hal tersebut dapat berakibat pada harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan dapat jatuh di mata masyarakat. Tidak hanya itu penunggakan pembayaran dividen kepada para pemegang saham akan menjadi sinyal yang membuat perspektif investor menjadi buruk. Maka dari itu para manjer harus memikirkan setiap keputusan kredit yang diambil dan evaluasi yang baik terhadap nasabah pengaju kredit. Satu keputusan yang tidak dipikirkan secara matang akan menjadi *bad signal* bagi masyarakat terutama pemegang saham.

Pengaruh LDR terhadap Nilai Perusahaan

Loan to deposit ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR menggambarkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan bank dengan dana dari pihak ketiga. Rasio ini ada hubungannya dengan rasio 2 diatas yang mana rasio ini membandingkan rasio yang ada diatas. Pemberian kredit kepada nasabah harusimbang dengan nasabah yang menabung di perusahaan. Imbangnya pemasukan dan pengeluaran keuangan perusahaan akan

menjadikan profitabilitas perusahaan tetap. Selain itu pendanaan dari pihak ketiga juga jalan maka perusahaan dapat mengoptimalkan kegiatan perusahaan. Hal ini dapat menjadi sinyal baik bagi para pemegang saham. Selain itu nilai sahampun akan mengalami pengaruh yaitu akan meningkat harga saham perusahaan. Maka perusahaan dapat mendapatkan penilaian yang baik dari masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio LDR yang terlalu tinggi memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, jika LDR yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya. Pengeluaran uang perusahaan dalam bentuk kredit merupakan likuiditas yang dilakukan perusahaan perbankan dari penghimpunan dana dari pihak ketiga maupun uang tabungan nasabah. Hal ini dapat berdampak kepada harga saham perusahaan. Maka dari itu akan menjadi aliran informasi yang baik untuk para pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Pengaruh BOPO terhadap Nilai Perusahaan

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang mengukur tentang perbandingan beban operasi terhadap pendapatan operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara total beban operasional dan total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetankan) (Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/29/DKBU). Rasio ini berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Yang mana pengeluaran operasional dapat menjadi membludak jika tidak ada kontrol dari manajer perusahaan. Penekanan terhadap beban operasional dan peningkatan pendapatan operasional menjadi aliran informasi baik bagi para

investor maupun pemegang saham. Dikarenakan jika dibuat seperti ini maka laba operasional perusahaan akan stabil bahkan akan meningkat yang akan berdampak pada harga saham perusahaan. Nilai buku saham perusahaan akan menjadi meningkat.

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang ada di Indonesia dan Filipina, sedangkan sampel yang diambil adalah seluruh populasi perusahaan perbankan yang ada di Indonesia dan Filipina. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sampling jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Durasi dalam pengumpulan data yaitu 2013-2017.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dapat melalui media perantara atau pihak lain. Dalam penelitian ini mengambil data laporan keuangan yang di dapatkan dari situs resmi yaitu www.idx.co.id, www.bsp.gov.ph, serta situs resmi dari bank masing-masing.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengukuran data dengan menggunakan dan mempelajari catatan atas dokumentasi dari perusahaan yang terdiri dari laporan keuangan perusahaan perbankan.

Variable Penelitian

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah perbandingan hasil kerja perusahaan yang dapat terlihat dari laporan keuangan, dimana nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari aliran kas bebas di masa mendatang pada tingkat diskonto rata-rata tertimbang biaya modal. Memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan kemakmuran

pemegang saham melalui maksimalnya harga saham biasa perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)
Menurut Kasmir (2014) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan. Rumus yang digunakan untuk mengukur DER yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Non Performing Loans (NPL)
Pendapat yang dikeluarkan oleh Taswan (2012) bahwa rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam mengelola kredit bermasalah adalah rasio NPL. *Non performing loan* atau yang disingkat NPL adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit (Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/2015).

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Loans to Deposit Ratio (LDR)
Menurut Dendawijaya (2012) yang mendefinisikan *loan to deposit ratio* adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan dan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR adalah rasio yang memperlihatkan komposisi jumlah kredit yang memperlihatkan komposisi jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dan pihak ketiga dan modal sendiri yang digunakan.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Pihak Ketiga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Menurut Veithzal dkk (2013) yang mengartikan biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Biaya operasional pendapatan operasional merupakan hal saling berkaitan dimana jika pendapat lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Jika perusahaan tidak bisa mengendalikan biaya operasionalnya hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. Rumus BOPO sesuai dengan SE BI No. 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode yang dipakai untuk menganalisis data yang tersedia adalah metode statistik deskriptif. Analisis data dipaparkan dalam tiga bagian meliputi analisis statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, dan hasil uji hipotesis. Analisis statistik deskriptif menggambarkan variabel terikat yaitu nilai perusahaan dan empat variabel bebas yang diduga mempengaruhinya. Berikutnya adalah deskripsi hasil pengujian asumsi klasik dari model regresi linear berganda. Bagian ketiga berisi hasil uji hipotesis berdasar pengujian secara parsial (uji t) dan pengujian secara simultan (uji F), serta penyajian perhitungan koefisien determinasi guna melihat kesesuaian model atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel berikutnya dan pengujian dilakukan menggunakan alat uji yaitu program SPSS dalam perhitungan klasik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n1 + n2 - 2k)}$$

$$F = \frac{(4454,279 - (1547,577 + 2677,452))/4}{4225,029/(175 + 210 - 8)}$$

$$F = \frac{57,3125}{11,2069} = 5,114$$

Dari tabel F dengan df = 4 dan 385 tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai F tabel 2,41. Oleh karena F hitung > F tabel dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan Nilai Perusahaan antara Negara Indonesia dan Filipina tahun 2013-2017 dan untuk perbedaan pengaruh masing-masing variabel akan diuji dengan uji regresi.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1

Analisis Statistik Deskriptif PBV

	N	Min	Max	Mean
Ind	174	,0910	2,1694	1,0465
Fil	164	,0342	2,4118	,93790
Gab	338	,0342	2,3144	,99793

Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2019

a. Indonesia

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang di uji sebesar 174 perusahaan perbankan di Indonesia. Nilai minimum yang dimiliki sebesar 0,0910 yaitu dimiliki oleh Bank CIMB Niaga pada tahun 2017. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank CIMB Niaga pada tahun 2017 memiliki nilai buku saham lebih besar dari pada harga saham pasar sahamnya. Nilai maksimum dari PBV sebesar 2,1694 dimiliki oleh Bank Mayapada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 Bank Mayapada memiliki nilai pasar saham yang tinggi daripada nilai buku sahamnya. Hal ini menunjukkan pasar sangat tinggi menghargai saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Yang mana harga saham dapat merefleksikan bagaimana perusahaan tersebut menjaga nilai perusahaannya secara baik. PBV memiliki nilai *mean* sebesar 1,046564 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,4976022 yang mana menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan (PBV) memiliki data yang penyebarannya lebih homogen.

b. Filipina

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang di uji sebesar 164 perusahaan perbankan di Filipina. Nilai

minimum yang dimiliki sebesar 0,0034 yaitu dimiliki oleh FICO Bank pada tahun 2016. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai buku saham bank FICO dari Filipina memiliki nilai lebih tinggi dari pada nilai sahamnya. Nilai maksimum dari PBV sebesar 2,4118 dimiliki oleh BDO Unibank pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa pasar sangat tinggi menghargai saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Yang mana harga saham dapat merefleksikan bagaimana perusahaan tersebut menjaga nilai perusahaannya secara baik. PBV memiliki nilai *mean* sebesar 0,937909 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,6275093 yang mana menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan (PBV) memiliki data yang normal dan tidak bias.

c. Gabungan

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai sampel pada penelitian ini sebesar 338 bank. Nilai minimum dari PBV sebesar 0,0342 yang dimiliki oleh Bank Rural Bank dari Filipina pada tahun 2013. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai buku saham Bank Rural dari Filipina memiliki nilai lebih tinggi dari nilai sahamnya. Nilai maksimum dai PBV sebesar 2,3144 dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jabar dan Banten pada tahun 2017. Hal ini dapat menunjukkan jika nilai saham BPD Jabar dan Banten lebih tinggi dari nilai bukunya. *Price to Book Value* (PBV) memiliki jumlah *mean* sebesar 0,997938 yang lebih besar daripada standar deviasinya sebesar 0,5764601. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Price to Book Value* (PBV) memiliki sebaran data yang normal dan tidak bias.

Debt to Equity Ratio (DER)

Tabel 2

Analisis Statistik Deskriptif DER

	N	Min	Max	Mean
Ind	174	,2988	10,8443	6,128709
Fil	164	1,0630	14,5316	8,482885
Gab	338	,8615	12,3669	6,973374

Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2019

a. Indonesia

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum DER sebesar 0,2988 yang mana dimiliki oleh Bank QNB Indonesia pada tahun 2013. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ekuitas yang dimiliki oleh Bank QNB Indonesia pada tahun 2015 dapat menutupi hutang yang terjadi pada tahun 2015. Nilai maksimum yang dimiliki sebesar 10,8443 yang dimiliki oleh Bank Tabungan Negara pada tahun 2014. Yang mana hal ini menunjukkan bahwa ekuitas Bank Tabungan Negara pada tahun 2014 tidak dapat menutupi atau membayar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. DER memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 6,128709 dan nilai standar deviasi sebesar 2,2487264. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih tinggi daripada nilai standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang lebih baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak bias.

b. Filipina

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum dari DER yaitu 1,0630 yang dimiliki oleh JPMorgan Chase & Co dari Filipina pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan cukup tinggi sehingga dapat menutupi hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai maksimumnya sebesar 14,5316 yang dimiliki oleh Standard Chartered Bank Philippines pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang relatif lebih tinggi. Nilai rata-rata atau *mean* sebesar 8,482885 dan nilai standar deviasi sebesar 2,7371306. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai standar deviasi. Hasil tersebut lebih baik karena menunjukkan penyebaran data yang normal dan tidak bias.

c. Gabungan

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum DER adalah 0,8615 yang dimiliki oleh Bank Capital Indonesia pada

tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa hutang yang digunakan lebih kecil daripada ekuitasnya. Sedangkan nilai maksimum DER sebesar 12,3669 yang dimiliki oleh First Commercial Bank dari Filipina pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Bank Mandiri Indonesia lebih relatif menggunakan hutang dibandingkan dengan menggunakan ekuitas perusahaan. Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel DER yaitu sebesar 6,973374 dan nilai standar deviasinya sebesar 2,3168573. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih tinggi dari standar deviasi sehingga tidak mengndikasikan penyebaran data normal dan tidak bias.

Non Performing Loans (NPL)

Tabel 3

Analisis Statistika Deskriptif NPL

	N	Min	Max	Mean
Ind	174	,0000	,3685	,021711
Fil	164	,0007	,1106	,018056
Gab	338	,0000	,1106	,017123

Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2019

a. Indonesia

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai minimum dari NPL sebesar 0,0000 yang mana dimiliki oleh Bank Nationalnobu Indonesia selama tahun 2013-2016 dan juga dimiliki oleh Bank Maspion pada tahun 2013. Hasil ini menunjukkan bahwa kredit yang bermasalah tidaklah tinggi dengan jumlah kredit yang diberikan dari perusahaan. Nilai maksimum dari NPL sebesar 0,3685 yang dimiliki oleh Bank Panin Indonesia pada tahun 2013. Yang mana hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013, banyak kredit yang dikeluarkan oleh Bank Panin dan terjadi kredit bermasalah atau macet. Nilai rata-rata atau *mean* yang dimiliki oleh NPL sebesar ,021711 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0410818. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data tidak normal dan bias.

b. Filipina

Tabel 3 menunjukkan nilai minimum dari NPL sebesar 0,0007 yang dimiliki

oleh Asia United Bank Corporation (AUB) pada tahun 2015. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masalah kredit macet setelah pemberian kredit oleh perusahaan sangatlah minim. Untuk nilai maksimum dari NPL sebesar 0,1106 yang dimiliki oleh East West Banking Corporation pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi beberapa kredit macet yang dikeluarkan oleh East West Bank pada tahun 2013. Nilai rata-rata atau *mean* dari NPL sebesar 0,018056 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0181264. Hasil ini menunjukkan hasil yang kurang baik, karena standar deviasi merupakan acuan suatu data memiliki penyebaran data yang baik. Pada hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih rendah dari nilai standar deviasi yang mana menandakan bahwa penyebaran data dari NPL tidak normal dan menyebabkan bias.

c. Gabungan

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum NPL adalah 0,000 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan yaitu Bank Maspion Indonesia, Bank Nationalnobu Indonesia, Mizuho Bank Philippines, Standard Chareted Bank Philippines, Philippines Saving Bank, KEB Hana Bank Philippines, Bangkok Bank Philippines, Shinhan Bank Philippines. Hasil ini menunjukkan jika resiko kredit yang dimiliki dari pemberian kredit kepada debitur nyaris tidak ada. Sedangkan nilai maksimum NPL sebesar 0,1106 yang dimiliki oleh *East West Banking Corporation* dari Filipina pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi beberapa kredit macet yang dikeluarkan oleh *East West Bank* pada tahun 2013. Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel NPL yaitu 0,017123 dan standar deviasi sebesar ,0145409, hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih rendah dari standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data

menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Loans to Deposit Ratio (LDR)

Tabel 4

Analisis Statistik Deskriptif LDR

	N	Min	Max	Mean
Ind	174	,2988	1,0480	,809945
Fil	164	,0008	1,1585	,717050
Gab	338	,0008	1,1585	,768294

Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2019

a. Indonesia

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai minimum dari LDR sebesar 0,2988 yang dimiliki oleh Bank QNB Indonesia pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas pada tahun 2013 yang terjadi di Bank QNB cukup tinggi. Sehingga semakin kecil kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah. Sedangkan nilai maksimum dari LDR sebesar 1,0480 yang dimiliki oleh perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam melikuidkan ekuitas atau modal dari pihak ketiga pada tahun itu rendah. Sehingga memungkinkan perusahaan tersebut berada dalam kondisi bermasalah yang lebih tinggi. Nilai rata-rata dari LDR sebesar 0,809945 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1463425. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai standar deviasinya. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data normal dan tidak bias.

b. Filipina

Berdasarkan tabel 4 nilai minimum dari LDR sebesar 0,0008 yang dimiliki oleh Philippine Saving Bank pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas pada tahun 2014 di Philippine Savings Bank cukup baik. nilai maksimum dari LDR sebesar 1,1585 yang dimiliki oleh perusahaan Rural Bank pada tahun 2014. Hasil ini menunjukkan bahwa kurangnya likuid dari aset atau ekuitas dari perusahaan. Nilai rata-rata dari LDR sebesar 0,717050 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2373031. Nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data dari LDR normal dan tidak bias.

c. Gabungan

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum LDR adalah 0,0008 yang dimiliki oleh Philippine Saving Bank dari Filipina pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi, sehingga semakin kecil kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah. Sedangkan nilai maksimum LDR sebesar 1,1585 yang dimiliki oleh Rural Bank dari Filipina pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut pada tahun 2014 memiliki kemampuan likuiditas yang rendah, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel LDR yaitu sebesar 0,768294 dan standar deviasi sebesar 0,1953288. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih tinggi dari nilai standar deviasi sehingga menjadikan hasil yang lebih baik. Penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak bias.

Beban Operasional Pendapatan Operasional

Tabel 5

Analisis Statistik Deskriptif BOPO

	N	Min	Max	Mean
Ind	174	,2988	1,0777	,733303
Fil	164	,1209	1,4588	,631105
Gab	338	,1209	1,0551	,682332

Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2019

a. Indonesia

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai minimum dari BOPO yaitu sebesar 0,2988 yang dimiliki oleh Bank QNB Indonesia pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa beban operasional yang terjadi pada tahun tersebut dalam perusahaan cukuplah rendah. Untuk nilai maksimumnya yaitu sebesar 1,0777 yang dimiliki oleh perusahaan Bank MNC Internasional pada tahun 2013. Hal tersebut merefleksikan bahwa pendapatan operasional yang di dapat oleh perusahaan cukuplah rendah yang mana mengakibatkan meningkatnya nilai beban pada tahun tersebut. Nilai rata-rata atau *mean* dari BOPO sebesar 0,733303 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1433742. Hal ini menunjukkan bahwa

penyebaran data yang dimiliki oleh BOPO yaitu normal dan tidak bias.

b. Filipina

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai minimum dari BOPO yaitu sebesar ,1209 yang dimiliki oleh perusahaan Shinhan Bank pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa beban operasional yang terjadi sangatlah minim dalam tahun 2017. Nilai maksimum dari BOPO sebesar 1,4588 yang dimiliki oleh Philippines Business Bank pada tahun 2013. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan operasional kurang dapat menutupi beban operasional yang ada pada tahun tersebut. Nilai rata atau *mean* dari BOPO sebesar 0,631105 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1874280. Nilai *mean* lebih tinggi dari nilai standar deviasi. Karena hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data normal dan bias.

c. Gabungan

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum BOPO adalah 0,1209 yang dimiliki oleh Bank of China dari Filipina pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut Shinhan Bank Philippine memiliki nilai pendapatan operasional lebih tinggi daripada nilai beban operasionalnya. Sedangkan nilai maksimum BOPO sebesar 1,0551 yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Banten pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa BPD Banten mengalami rugi yang cukup tinggi pada saat itu. Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel BOPO yaitu sebesar 0,682332 dan standar deviasinya sebesar 0,1607295, hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih tinggi daripada standar deviasi sehingga penyebaran data dapat dikatakan normal dan tidak bias.

Uji Normalitas

Tabel 6

Tahapan Uji Normalitas

	Uji Normalitas	Sam Awal	Outlier	Sam Akhir
Ind	Tahap 1	210	(17)	193
	Tahap 2	193	(11)	182
	Tahap 3	182	(8)	174

Fil	Tahap 1	175	(7)	168
	Tahap 2	168	(4)	164
Gab	Tahap 1	385	(24)	361
	Tahap 2	361	(11)	350
	Tahap 3	350	(12)	338

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Asymp. Sig. (2-tailed)
Indonesia	,072 ^c
Filipina	,200 ^{c,d}
Gabungan	,092 ^c

Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas setelah dikeluarkan data *outlier* menjadikan jumlah data Negara Indonesia berkurang sebanyak 36 data sehingga menjadi 174 data dengan nilai signifikansinya sebesar 0,072. Untuk data Negara Filipina berkurang sebanyak 11 data sehingga menjadi 164 data dengan nilai signifikansinya sebesar 0,200. Sedangkan untuk data gabungan antara Negara Indonesia dan Filipina berkurang sebanyak 47 data sehingga menjadi 338 data dengan nilai signifikansinya sebesar 0,092. Hal tersebut menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Asymp. Sig. (2-tailed)
Indonesia	,481
Filipina	,463
Gabungan	,404

Sumber: Data Diolah SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat untuk data Negara Indonesia bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,481 yang berarti lebih tinggi daripada 0,05. Negara Filipina memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,463 yang berarti lebih besar daripada 0,05. Sedangkan untuk data gabungan antara Negara Indonesia dan Filipina memiliki nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,404 yang berarti lebih rendah daripada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam uji tidak ada autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 9
Hasil Uji Multikolinieritas

Negara	Variabel	Tolerance	VIF
Indonesia	DER	,887	1,128
	NPL	,740	1,352
	LDR	,828	1,208
	BOPO	,833	1,201
Filipina	DER	,900	1,111
	NPL	,935	1,070
	LDR	,901	1,110
	BOPO	,934	1,070
Gabungan	DER	,956	1,046
	NPL	,966	1,035
	LDR	,988	1,012
	BOPO	,949	1,054

Sumber: Data Diolah SPSS, 2019

Tabel 9 menunjukkan bahwa data Negara Indonesia menghasilkan perhitungan nilai *tolerance* pada variabel independen DER, NPL, LDR, dan BOPO memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,887 ; 0,740 ; 0,828 ; 0,833 yang nilainya berada diatas 0,10. Untuk data Negara Filipina menghasilkan perhitungan nilai *tolerance* sebesar 0,900 ; 0,935 ; 0,901 ; 0,934 yang nilainya berada diatas 0,10. Sedangkan untuk data Gabungan antara Negara Indonesia dan Filipina menghasilkan perhitungan nilai *tolerance* sebesar 0,956 ; 0,966 ; 0,988 ; 0,949 yang nilainya berada diatas 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) data Negara Indonesia menunjukkan yaitu variabel DER, NPL, LDR, dan BOPO memiliki nilai VIF sebesar 1,128 ; 1,352 ; 1,208 ; 1,201 yang nilainya berada dibawah 10. Sedangkan data Negara Filipina menunjukkan hal yang sama yaitu variabel DER, NPL, LDR, dan BOPO memiliki nilai VIF sebesar 1,111 ; 1,070 ; 1,110 ; 1,070 yang nilainya berada dibawah 10. Dan untuk data gabungan antara Negara Indonesia dan Filipina menunjukkan hal yang sama yaitu variabel DER, NPL, LDR, dan BOPO memiliki nilai VIF sebesar 1,046 ; 1,035 ; 1,012 ; 1,054 yang nilainya berada dibawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Skedastisitas

Tabel 10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Keterangan	t	Sig.
Indonesia	DER	1,210	,229
	NPL	6,060	,000
	LDR	1,257	,212
	BOPO	7,773	,000
	(Constant)	3,724	,000
Filipina	DER	3,038	,003
	NPL	-1,757	,082
	LDR	,910	,365
	BOPO	-2,575	,011
	(Constant)	-,919	,364
Gabungan	DER	2,749	,009
	NPL	-,710	,483
	LDR	,311	,758
	BOPO	9,977	,000
	(Constant)	-,919	,364

Sumber: Data Diolah SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 10 bahwa data Negara Indonesia memiliki variabel independen DER dan LDR memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Tetapi pada variabel NPL dan BOPO memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Data Negara Filipina memiliki variabel independen NPL dan LDR memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Tetapi pada variabel DER dan BOPO memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan untuk data gabungan antara Negara Indonesia dan Filipina memiliki variabel independen NPL dan LDR memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Tetapi pada variabel DER dan BOPO memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Analisis Regresi Linier

Tabel 11
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Ket	Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
Indonesia	(Constant)	1,519	,439
	DER	,014	,021
	NPL	-3,033	1,283
	LDR	-,067	,340
	BOPO	-,605	,347
Filipina	(Constant)	1,224	,304
	DER	,053	,021
	NPL	1,359	3,117

Gabungan	LDR	-,865	,242
	BOPO	-,225	,301
	(Constant)	1,150	,275
	DER	,006	,017
	NPL	1,053	2,668
	LDR	-,286	,196
	BOPO	,009	,244

Sumber: Data Diolah SPSS, 2019

Berikut ini merupakan persamaan dari hasil model regresi linier berganda dari Tabel 11 adalah sebagai berikut:

a. Indonesia

$$PBV = 1,519 + 0,014 (DER) - 3,033 (NPL) - 0,067 (LDR) - 0,605 (BOPO) + e$$

Nilai konstanta (α) dari persamaan di atas sebesar 1,519, yaitu menunjukkan besarnya variabel dependen PBV sebesar 1,519 apabila tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen seperti DER, NPL, LDR, dan BOPO. Setiap kenaikan satu satuan unit DER akan menaikkan nilai PBV sebesar koefisien regresi DER = 0,014 dengan asumsi variabel bebas selain DER dianggap konstan. Setiap kenaikan satu persen unit NPL akan menurunkan nilai PBV sebesar koefisien regresi NPL = 3,033 dengan asumsi variabel bebas selain NPL dianggap konstan. Setiap kenaikan satu persen unit LDR akan menurunkan nilai PBV sebesar koefisien regresi LDR = 0,067 dengan asumsi variabel bebas selain LDR dianggap konstan. Setiap kenaikan satu persen unit BOPO akan menurunkan nilai PBV sebesar koefisien regresi BOPO = 0,605 dengan asumsi variabel bebas selain BOPO dianggap konstan.

b. Filipina

$$PBV = 1,224 + 0,053 (DER) + 1,359 (NPL) - 0,865 (LDR) - 0,225 (BOPO) + e$$

Nilai konstanta (α) dari persamaan di atas sebesar 1,224, yaitu menunjukkan besarnya variabel dependen PBV sebesar 1,224 apabila tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen seperti DER, NPL, LDR, dan BOPO. Setiap kenaikan satu satuan unit DER akan menaikkan nilai PBV sebesar koefisien regresi DER = 0,053 dengan asumsi variabel bebas selain DER dianggap konstan. Setiap kenaikan satu persen unit NPL akan menaikkan nilai

PBV sebesar koefisien regresi NPL = 1,359 dengan asumsi variabel bebas selain NPL dianggap konstan. Setiap kenaikan satu persen unit LDR akan menurunkan nilai PBV sebesar koefisien regresi LDR = 0,865 dengan asumsi variabel bebas selain LDR dianggap konstan. Setiap kenaikan satu persen unit BOPO akan menurunkan nilai PBV sebesar koefisien regresi BOPO = 0,225 dengan asumsi variabel bebas selain BOPO dianggap konstan.

c. Gabungan

$$PBV = 1,150 + 0,006 (DER) + 1,053 (NPL) - 0,286 (LDR) + 0,009 (BOPO) + e$$

Nilai konstanta (α) dari persamaan di atas sebesar 1,150, yaitu menunjukkan besarnya variabel dependen PBV sebesar 1,150 apabila tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen seperti DER, NPL, LDR, dan BOPO. Setiap kenaikan satu satuan unit DER akan menaikkan nilai PBV sebesar koefisien regresi DER = 0,006 dengan asumsi variabel bebas selain DER dianggap konstan. Setiap kenaikan satu persen unit NPL akan menaikkan nilai PBV sebesar koefisien regresi NPL = 1,053 dengan asumsi variabel bebas selain NPL dianggap konstan. Setiap kenaikan satu persen unit LDR akan menurunkan nilai PBV sebesar koefisien regresi LDR = 0,286 dengan asumsi variabel bebas selain LDR dianggap konstan. Setiap kenaikan satu persen unit BOPO akan menaikkan nilai PBV sebesar koefisien regresi BOPO = 0,075 dengan asumsi variabel bebas selain BOPO dianggap konstan.

Uji F

Tabel 12
Hasil Uji F

	F	Sig.
Indonesia	2,101	,000 ^b
Filipina	4,252	,003 ^b
Gabungan	,639	,000 ^b

Sumber: Data Diolah SPSS, 2019

Hasil analisis uji F pada tabel 12 menunjukkan bahwa F hitung data Indonesia memiliki nilai sebesar 2,101 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa data tersebut memenuhi penilaian data yang fit. Data penelitian Negara Filipina memiliki nilai F

hitung sebesar 4,252 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 yang berarti bahwa data tersebut memenuhi penilaian data yang fit. Sedangkan jika data kedua Negara digabung menjadi F hitung memiliki nilai sebesar 0,639 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa data tersebut memenuhi penilaian data yang fit. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel DER, NPL, LDR, BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Uji R2

Tabel 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Indonesia	,330	,5148913
Filipina	,609	,5957918
Gabungan	,702	,5319438

Berdasarkan tabel 13 yang menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dari keseluruhan variabel yang mana dari data Negara Indonesia memperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,330 yang memiliki arti bahwa DER, NPL, LDR, BOPO dapat menjelaskan variabel nilai perusahaan yang diukur dengan PBV sebesar 33%. Sedangkan sisanya di jelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini. Nilai dari *Standar Error Estimate* (SEE) sebesar 0,5148913. Data penelitian Negara Filipina memperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,609 yang memiliki arti bahwa DER, NPL, LDR, BOPO dapat menjelaskan variabel nilai perusahaan yang diukur dengan PBV sebesar 60,9%. Sedangkan sisanya di jelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini. Nilai dari *Standar Error Estimate* (SEE) sebesar 0,5957918. Ketika data penelitian Negara Indonesia dan Filipina di gabungkan akan memperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,702 yang memiliki arti bahwa DER, NPL, LDR, BOPO dapat menjelaskan variabel nilai perusahaan yang diukur dengan PBV sebesar 70,2%. Sedangkan sisanya di jelaskan oleh faktor

lain diluar penelitian ini. Nilai dari *Standar Error Estimate* (SEE) sebesar ,5319438. Model regresi akan semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen jika nilainya SEE semakin kecil.

Uji T

Tabel 14
Hasil Uji T

Negara	Variabel	Sig.
Indonesia	(Constant)	,001
	DER	,526
	NPL	,020
	LDR	,845
	BOPO	,038
Filipina	(Constant)	,000
	DER	,013
	NPL	,664
	LDR	,001
	BOPO	,000
Gabungan	(Constant)	,118
	DER	,003
	NPL	,152
	LDR	,555
	BOPO	,000

Sumber: Data Diolah SPSS, 2019

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 14 yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Indonesia

Dari table 14 menunjukkan hasil bahwa variabel DER memiliki signifikansi sebesar 0,526, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$, sehingga H_0 diterima. Sedangkan untuk variabel NPL memiliki signifikansi sebesar 0,020, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Variabel LDR memiliki hasil signifikansi sebesar 0,845, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$, sehingga H_0 diterima. Yang terakhir untuk variabel BOPO memiliki signifikansi 0,038, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif, DER dan LDR tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

b. Filipina

Tabel 14 menunjukkan bahwa variabel DER memiliki signifikansi sebesar 0,013, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Variabel NPL memiliki signifikansi sebesar 0,664, yang

berarti bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$, sehingga H_0 diterima. LDR memiliki signifikansi sebesar 0,001, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak. BOPO memiliki signifikansi 0,000, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $< 0,05$, sehingga H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh secara positif, BOPO dan LDR berpengaruh negatif, sedangkan NPL tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

c. Gabungan

Dari table 14 menunjukkan bahwa variabel DER memiliki signifikansi sebesar 0,003, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak. NPL memiliki signifikansi sebesar 0,152, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$, sehingga H_0 diterima. LDR memiliki signifikansi sebesar 0,555, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$, sehingga H_0 diterima. BOPO memiliki signifikansi 0,000, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif, DER berpengaruh negatif, NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Terdapat Pengaruh DER secara Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi DER sebesar 0,053 $> 0,05$ yang menunjukkan bahwa signifikansi dari DER lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh DER secara signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terlalu tinggi penggunaan hutang dalam operasional perusahaan tidak memiliki hubungan terhadap penilaian investor terhadap perusahaan. DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) dikarenakan DER memiliki fluktuasi data yang sangat bervariasi dan juga memiliki nilai signifikansi hasil uji

heteroskedastisitas diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Perbankan di Indonesia ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suranto dkk (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Terdapat Pengaruh NPL secara Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi NPL adalah $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa signifikan dari NPL lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan *Non Performing Loans* (NPL) terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Maka dapat dikatakan bahwa bank telah mampu mengoptimalkan resiko kredit dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Semakin besar NPL maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Yang mana mengecilnya resiko kredit meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Perbankan di Indonesia diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh Suranto dkk (2017) serta Murni dan Sabijono (2018) menunjukkan bahwa *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Terdapat Pengaruh LDR secara Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia

Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi tolak ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. *Loans to Deposit Ratio* menjadi alat ukur

terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya.

Tingginya *Loans to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loans to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Dengan begitu penyaluran kredit yang merupakan suatu bentuk likuiditas dari sebuah bank merupakan bukan sebuah bentuk kredit yang efektif. Yang mana menjadikan hal tersebut menjadi aliran informasi yang negatif untuk nilai perusahaan. Mungkin dengan tingginya suatu LDR dengan diimbangi dengan tingginya aset bank dapat meminimalisir bad signal yang akan di dapat oleh para pemegang saham.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi LDR sebesar $0,205 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa signifikan dari LDR lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan *Loans to Deposit Ratio* (LDR) tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima dan H3 ditolak. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh *Loans to Deposit Ratio* (LDR) secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh Murni dan Sabijono (2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Loans to Deposit Ratio* (LDR) secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Terdapat Pengaruh BOPO secara Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia

Menurut Dendawijaya (2012) yang menjelaskan mengenai Beban Operasional adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank, yaitu biaya bunga,

biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya. Sedangkan, Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima, seperti hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya. Veithzal dkk (2013) yang mengartikan biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengoptimalkan pendapatan operasional perusahaan merupakan sebuah bentuk aliran informasi yang baik untuk para pemegang saham. Hal ini dikarenakan akan meningginya laba perusahaan yang mana akan tinggi pula harga saham perusahaan yang berakibat nilai perusahaan menjadi meningkat. Selain hal itu pembayaran deviden perusahaan pun akan meningkat dan hal ini menjadi berita yang baik untuk para pemegang saham. Dan hal itu juga dapat membangkitkan investor untuk lebih berinvestasi lagi di dalam perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari BOPO sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa signifikansi dari BOPO lebih kecil dari $0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Maka dapat dikatakan bahwa bank telah mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasional bank itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh Sumarningsih (2014) yang menunjukkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Terdapat Pengaruh DER secara Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Filipina

Tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dapat dicapai dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Salah satunya keputusan yang harus diambil untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah keputusan pendanaan, dimana perusahaan akan menentukan struktur modal yang terbaik untuk mencapai tujuan perusahaan. Keputusan-keputusan tersebut dapat menjadi aliran informasi yang baik untuk pemilik perusahaan dan juga para pemegang saham. Besarnya penggunaan dana eksternal maupun internal akan mempengaruhi nilai perusahaan. Maka dari itu jika keputusan yang dibuat oleh para manajer tepat, hal itulah yang akan menjadikan signal baik untuk nilai perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari DER sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa signifikansi DER lebih kecil dari $0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *debt to equity ratio* secara signifikan terhadap nilai perusahaan. DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan artinya bank mampu memaksimalkan hutang-hutang relatif dengan ekuitas yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_5 diterima. Maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh DER secara signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di Filipina diterima. Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Pantow dkk (2015), serta Wicaksana dkk (2018) yang menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Terdapat Pengaruh NPL secara Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Filipina

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank dapat memberikan efek negatif maupun efek positif. Yang mana kedua hal

tersebut dapat menjadi aliran signal positif maupun negatif. Ketika perusahaan dapat memperhitungkan dengan baik dan juga telah mempersiapkan keadaan perusahaan dalam hal terburuk akan penyaluran kreditnya, maka dari itu hal ini merupakan suatu hal yang dapat menjadikan poin minus dari penilaian para investor terhadap perusahaan. Dari sini dapat terjadi pengabaian jika pada saat penyaluran kredit terdapat kredit yang bermasalah. Aliran informasi yang baik ini dapat membuat perubahan penilaian investor terhadap kegagalan kredit yang ada di perusahaan ketika perusahaan telah mempersiapkan segala dengan baik.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan NPL sebesar $0,664 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa nilai signifikan NPL lebih besar dari $0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_6 ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh *non performing loans* (NPL) secara signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di Filipina ditolak. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimah dan Komariah (2017) serta Repi dkk (2016) yang menghasilkan nilai signifikan NPL tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Terdapat Pengaruh LDR secara Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Filipina

Dendawijaya (2012) mendefinisikan *loans to deposit ratio* adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Koch dkk (2014) menyebutkan bahwa semua bank dan analis bank melihat LDR sebagai alat ukur dari likuiditas bank. Selain itu Mangasa Augustinus Sipahutar dalam bukunya menyatakan bahwa *loans to deposit ratio*

merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. *Loan to deposit ratio* menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Penyaluran kredit yang meningkat di perusahaan memiliki arti bahwa bank dapat menyalurkan dana yang telah dihimpun dari nasabah kepada masyarakat. Namun hal tersebut dapat menjadi aliran informasi yang baik kepada para investor ketika perusahaan memiliki kebijakan manajemen yang baik untuk mengatasi resiko yang akan muncul dari penyaluran kredit. Resiko dapat diabaikan oleh para investor ketika kebijakan-kebijakan yang dibuat manajemen untuk mcover resiko tidak merusak nilai perusahaan. Maka signal baik yang akan di dapat oleh perusahaan dan para investor.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan LDR sebesar $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa nilai signifikan LDR lebih kecil dari $0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Loans to Deposit Ratio* (LDR) secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ke tujuh yang menyatakan terdapat pengaruh LDR secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Filipina diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Repi dkk (2016) yang menyatakan bahwa nilai LDR signifikan terhadap nilai perusahaan.

Terdapat Pengaruh BOPO secara Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Filipina

Menurut Veithzal (2013), biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak

efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Mengoptimalkan pendapatan operasional perusahaan merupakan suatu aliran informasi yang baik untuk para investor perusahaan. Hal ini berhubungan dengan laba perusahaan yang akan meningkat yang mana nilai perusahaan akan meningkat. Hal ini menjadi signal baik untuk para investor untuk menanamkan modal di perusahaan kembali.

Hasil dari analisis menunjukkan nilai signifikan BOPO sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa nilai signifikan BOPO lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Filipina. Maka dapat dikatakan bahwa bank telah mampu mengoptimalkan pendapatan operasionalnya dan dapat meminimalkan beban operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin besar laba operasional bank yang telah diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H8 diterima. Dengan demikian, hipotesis ke delapan yang menyatakan terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Filipina diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumarningsih (2014) yang menyatakan nilai BOPO signifikan terhadap nilai perusahaan.

Terdapat Perbedaan Pengaruh DER secara Signifikan terhadap Nilai

Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Filipina

Fahmi (2015) mendefinisikan *debt to equity ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Sedangkan menurut Gitman dan Zutter (2015), DER merupakan rasio untuk mengukur proporsi dari kewajiban dan ekuitas dalam membiayai aset perusahaan. Lain halnya dengan Kasmir (2014) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan.

Hasil penelitian menunjukkan hasil signifikan DER sebesar $0,003 < 0,05$ yang mana menunjukkan bahwa nilai signifikan DER lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang memiliki maksud bahwa bank dapat membuat keputusan-keputusan manajemen yang baik untuk pendanaan perusahaan baik jangka menengah maupun jangka panjang. Hal ini dipicu dengan terdapat perbedaan cara pandangan dalam pengambilan keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan dapat dilihat dari segi keadaan perekonomian dari masing-masing negara, iklim dan lain sebagainya. Maka dari Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H9 diterima. Maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan pengaruh DER secara signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia dan Filipina diterima.

Terdapat Perbedaan Pengaruh NPL secara Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Filipina

Kasmir (2014) berpendapat bahwa rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam mengelola kredit bermasalah adalah rasio NPL (*Non Performing Loans*). *Non performing loans* atau yang disingkat NPL adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Salah satu pendapatan bank adalah kredit yang disalurkan. Meskipun kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bank, kredit juga merupakan sumber masalah bank dalam hal ini masalah yang dimaksud adalah kredit macet atau kredit bermasalah untuk perusahaan harus mengukur tingkat kredit macet agar dapat meminimalkan risiko piutang yang tak tertagih. Hal ini dapat menjadi suatu aliran informasi yang baik bagi para investor karena perusahaan dapat mengantisipasi risikonya. Para investor dapat mengabaikan pengaruh dari ratio NPL meski hal ini berdampak terhadap nilai perusahaan. Selama perusahaan dapat mengantisipasi dengan kebijakan-kebijakan manajemen yang tepat maka hal tersebut dapat menjadi aliran informasi yang baik bagi para investor.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan dari NPL sebesar $0,152 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa nilai signifikan NPL lebih besar dari $0,05$. Maka dari hal tersebut terdapat perbedaan pengaruh NPL tidak secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_{10} ditolak. Dengan demikian hipotesis terdapat perbedaan pengaruh NPL secara signifikan terhadap nilai perusahaan

perbankan di Indonesia dan Filipina ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Repi dkk (2016) yang menghasilkan nilai NPL yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Terdapat Perbedaan Pengaruh LDR secara Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Filipina

Menurut Pandia (2012), *Loans to Deposit Ratio* (LDR) merupakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan. Likuiditas perusahaan yang baik memberikan aliran informasi yang baik untuk para investor bahwa perusahaan mampu mengelola keuangan yang telah didapat oleh perusahaan dengan baik. Maka dari itu hal ini tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Para investor dapat mengabaikannya karena hal ini dapat meningkatkan maupun menurunkan pendapatan perusahaan yang mana akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Selama kebijakan-kebijakan manajemen yang dibuat oleh perusahaan sesuai dan dapat mengantisipasi risiko yang akan terjadi penurunan nilai perusahaan dapat dihindari.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan LDR sebesar $0,555 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa nilai signifikan LDR lebih besar dari $0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh *Loans to Deposit Ratio* (LDR) tidak secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_{11} ditolak. Dengan demikian, hipotesis ke sebelas yang menyatakan terdapat perbedaan pengaruh LDR secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Filipina ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni dan Sabijono (2018) yang

menyatakan bahwa nilai LDR tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Terdapat Perbedaan Pengaruh BOPO secara Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Filipina

Semua kegiatan operasional pastinya membutuhkan biaya, tanpa adanya biaya tidak mungkin kegiatan tersebut bisa dijalankan. Biaya operasional akan berhubungan dengan pendapatan operasional. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan hal saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Jika perusahaan tidak bisa mengendalikan biaya operasional hal ini akan berdampak untuk nilai perusahaan. Dalam perbankan pun juga demikian, BOPO berpengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan juga kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk itu bank harus melakukan perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperolehnya. Pendapatan yang didapatkan adalah bunga dari nasabahnya sedangkan biaya operasional adalah biaya bunga dari pihak ketiga. Pendapatan bank ini akan jauh lebih baik jika biaya bunganya jauh lebih kecil, namun untuk mendapatkan biaya bunga yang kecil tersebut, bank harus pandai memilih pihak ketiga. Meminimalkan beban operasional yang dimiliki oleh perusahaan merupakan suatu aliran informasi yang baik untuk para investor. Yang mana minimalnya beban operasional dapat menghasilkan laba operasional yang meningkat yang mana hal tersebut menjadikan nilai perusahaan juga meningkat. Maka dari itu hal tersebut menjadi signal baik untuk para investor untuk tetap menjadi investor di perusahaan.

Hasil pengujian menghasilkan signifikan BOPO sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa nilai signifikan

BOPO lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Filipina. Maka dapat dikatakan bahwa bank telah mampu mengoptimalkan pendapatan operasionalnya dan dapat meminimalkan beban operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin besar laba operasional bank yang telah diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H12 diterima. Dengan demikian, hipotesis ke dua belas yang menyatakan terdapat perbedaan pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Filipina diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarningsih (2014) yang menyatakan nilai BOPO signifikan terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

- a. Rasio DER, NPL, LDR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki perbedaan pengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia dan Filipina pada tahun 2013-2017.
- b. Rasio NPL dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2013-2017. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh rasio NPL dan BOPO secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia diterima.
- c. Rasio DER, LDR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di Filipina pada tahun 2013-2017. Dengan demikian

hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh rasio DER dan BOPO secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Filipina diterima.

- d. Rasio DER dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia dan Filipina pada tahun 2013-2017. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh rasio DER dan BOPO secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Filipina diterima.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut adalah:

- a. Terdapat beberapa perusahaan pada sektor perbankan yang laporan keuangannya tidak dapat diakses melalui stock exchange negara tetapi laporan keuangan dapat diakses melalui web masing-masing perusahaan sektor perbankan.
- b. Beberapa laporan keuangan disusun tidak menggunakan bahasa internasional yang menyebabkan peneliti tidak dapat membaca laporan keuangan sehingga data dilakukan eliminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. (2012). *Akuntansi Bank Teori Dan Aplikasi Dalam Rupiah (First Edition Ed.)*: Mediasoft Indonesia.
- Brigham, E. F., Dan Houston, J. F. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi V Ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cuong, N. T., Dan Canh, N. T. (2012). The Effect Of Capital Structure On Firm Value For Vietnam's Seafood Processing Enterprises. *International Research Journal Of Finance And Economics*, 89(89), 221-233.
- Darmawi, H. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, L. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori Dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss. . Semarang: : Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gitman, L. J., Dan Zutter, C. J. (2015). *Principles Of Managerial Finance*.
- Halimah, S. N., Dan Komariah, E. (2017). Pengaruh Roa, Car, Npl, Ldr, Bopo Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 14-25.
- Hasibuan, M. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Horne, V., C, J., Dan Jr, J. M. W. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13 Ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ioaddakhil. (2014). Retrieved From [Http://ioaddakhil.blogspot.co.id/2014/02/Pengertian-Teorisinyal.html](http://ioaddakhil.blogspot.co.id/2014/02/Pengertian-Teorisinyal.html)
- Ismail. (2013). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenadanedia Group.
- Jogiyanto. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Bpfe.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (1 Ed.)*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Koch, T. W., Macdonald, S. S., Edwards, V., Dan Duran, R. E. (2014). *Bank Management : A Decision-Making Perspective*.
- Kretarto, A. (2013). *Investor Relation: Pemasaran Dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuhan*: Grafiti Pers.
- Kurtaran, A., Kurtaran, A. T., Çelik, M. K., Dan Temizer, Z. (2015). *Finansal Oranlar Ile Firma Değeri İlişkisi: Bist'te Bir Uygulama*.

- Global Journal Of Economics And Business Studies, 4(8), 35-45.
- Martono, Dan Harjito, A. (2012). *Manajemen Keuangan* (3 Ed.). Yogyakarta: Ekonisia.
- Mumtaz, R., Rauf, S. A., Ahmed, B., Dan Noreen, U. (2013). Capital Structure And Financial Performance: Evidence From Pakistan (Kse 100 Index). *Journal Of Basic And Applied Scientific Research*, 3(4), 113-119.
- Murni, S., Dan Sabijono, H. (2018). Peran Kinerja Keuangan Dalam Menentukan Nilai Perusahaan. *Jmbi Unsrat (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 5(2).
- Pandia. (2012). *Manajemen Pengkreditan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Pantow, M. S. R., Murni, S., Dan Trang, I. (2015). Analisa Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tercatat Di Indeks Lq 45. *Jurnal Emba*, 3(1), 961-971.
- PBI No. 17/11/PBI/2015 Tanggal 25 Juni 2015. Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional
- PBI No. 15/5/PBI/2013 Tanggal 27 Agustus 2013. Tentang Perubahan Atas : Peraturan Bank Indonesia No. 12/11/PBI/2010 Tentang Operasi Moneter
- Putra, A. N. D. A., Dan Lestari, P. V. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), 4044-4070.
- Rahardjo, B. T., Dan Murdani, R. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 03(01).
- Repi, S., Murni, S., Dan Adare, D. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan Pada Bei Dalam Menghadapi Mea. *Jurnal Emba*, 4(1), 181-191.
- Riadi, M. (2017). Pengertian, Jenis Dan Pengukuran Nilai Perusahaan. Retrieved 29 Maret, 2019, From <https://www.kajianpustaka.com/2017/11/pengertian-jenis-dan-pengukuran-nilai-perusahaan.html>
- Samosir, H. E. S. (2017). Pengaruh Profitabilitas Dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii). *Journal Of Business Studies*, 2(1).
- Sudana, I. M. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Earlangga.
- Sudirman, W. (2013). *Manajemen Perbankan - Menuju Banker Konvensional Yang Profesional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Edisi Ke Tujuh Belas Ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarningsih, I. R. (2014). Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 1-17.
- Suranto, V. A. H. M., Nangoi, G. B., Dan Walandouw, S. K. (2017). Analisis Pengaruh Struktur Modal Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba*, 5(2).
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP Tanggal 29 Mei 1993. Tentang Kewajiban Minimum Bank

- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004. Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Dan Lampiran
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/3/DPNP Tanggal 31 Januari 2005. Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Dan Lampiran
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/29/DKBU Tanggal 31 Juli 2013. Tentang Laporan Tahunan Dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Perkreditan Rakyat
- Sutrisno. (2012). Manajemen Keuangan Teori Konsep Dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.
- Taswan. (2012). Manajemen Perbankan. Yogyakarta: Upp Stim Ypkp.
- Veithzal, A. P., Rivai, V., Basir, S., Dan Sudarto, S. (2013). Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik. Jakarta Pt Raja Grafindo Persada.
- Weston, J. F., Dan Copeland, T. E. (2013). Manajemen Keuangan (Wasana, A. J., Trans.). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Wicaksana, A. W., Djaelani, A. Q., Dan Abs, M. K. (2018). Analisis Pengaruh Return On Assets (Roa), Earning Per Share (Eps), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks Lq45 Bei Periode 2013-2016). Jurnal Ilmiah Riset Manajemen, 7(01).
- Yulius, J. C., Dan Tarigan, J. (2012). Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja Dan Nilai Perusahaan (Vol. 9).